

Persekutuan Doa GKJ Rewulu
Mingu Adven IV
Bertolak Pada Nilai
Matius 5:17-24

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

NKB 204:1-2 “Di Dunia yang Penuh Cemar”

- 1) Di dunia yang penuh cemar; antara sesamamu
hiduplah saleh dan benar. Nyatakan Yesus dalammu.
Reff:
Nyatakan Yesus dalammu, nyatakan Yesus dalammu;
sampaikan Firman dengan hati teguh, nyatakan Yesus
dalammu.
- 2) Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu;
apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?
Reff: ...

3. DOA

4. PUJIAN JEMAAT

PKJ 277:1-2 “Sekalipun Diriku Dapat Berkata-kata”

- 1) Sekalipun diriku dapat berkata-kata dengan semua bahasa,
bahasa manusia dan bahasa malaikat,
ataupun yang lainnya,
tapi jika aku tak mempunyai kasih,
aku serupa gong yang menggema
dan canang yang gemerincing.
- 2) Sekalipun diriku memiliki karunia, karunia bernubuat,
sekalipun diriku punya iman sempurna
untuk pindahkan gunung,
tapi jika aku tak mempunyai kasih,
tiada berguna lagi diriku, tiada berguna diriku.

5. PEMBACAAN ALKITAB Matius 5:17-24

6. RENUNGAN

“Bertolak pada Nilai”

Helm menjadi salah satu perlengkapan berkendara, khususnya sepeda motor. Akan tetapi, biasanya helm hanya digunakan ketika seorang pengendara sepeda motor jika ia hendak bepergian jauh atau melintasi penjagaan polisi lalu lintas. Sebaliknya, jika hanya berkendara jarak dekat atau melalui jalan di perkampungan, biasanya orang menganggap helm bukanlah sesuatu yang penting. Dalam cara pandang ini, kita melihat bahwa orang melakukan sesuatu atas dasar hukum atau aturan. Jika seseorang tidak berada di bawah pengawasan hukum atau “penegak hukum”, maka sesuatu itu bisa saja tidak dilakukan. Padahal jika kita berbicara tentang penggunaan helm, maka sejatinya itu bukanlah semata-mata tentang hukum atau aturan, melainkan tentang

keselamatan bagi pengendara. Apakah dalam jarak dekat dan di jalan perkampungan orang pasti terbebas dari kecelakaan? Tentu hal itu tidak dapat dipastikan. Fenomena penggunaan helm saat berkendara ini membawa kita pada 2 cara pandang yang berbeda. Cara pandang pertama, helm hanya dilihat sebatas aturan atau hukum. Sedangkan, cara pandang kedua, penggunaan helm dilihat dari sisi nilai, secara khusus nilai keselamatan.

Dua cara pandang tersebut seringkali juga kita gunakan dalam menjalani hidup keagamaan kita. Kehidupan keagamaan yang kita lakukan seringkali hanya kita lihat dari cara pandang aturan atau hukum semata. Mengapa kita tidak boleh mencuri? Mengapa kita tidak boleh membunuh? Mengapa kita tidak boleh berbohong? Seringkali yang menjadi jawaban kita adalah karena itu berdosa atau karena Tuhan tidak menghendaki hal-hal tersebut. Padahal jika kita hendak melihat lebih dalam “dosa” atau “kehendak Tuhan”, maka kita akan berjumpa pada sesuatu yang lebih penting dan vital, yaitu nilai. Hukum yang Tuhan berikan atas kita didasari pada sebuah nilai untuk memperjuangkan kehidupan, bukan saja untuk kita sendiri tetapi juga untuk orang-orang di sekitar kita. Mengapa kita tidak boleh membunuh? Tentu bukan hanya sekadar karena hal itu berdosa, tetapi larangan membunuh berbicara tentang sebuah nilai. Bayangkan saja jika ada seseorang yang membunuh seorang bapak, yang notabene dia adalah seorang kepala keluarga. Jika bapak ini dibunuh, padahal ia adalah tulang punggung keluarga tersebut dalam mencukupi kebutuhan kesehariannya, bagaimana dengan nasib keluarganya? Bukankah orang tersebut bukan hanya membunuh satu orang saja, melainkan juga menghadirkan penderitaan atau “membunuh secara perlahan” seluruh anggota keluarganya. Demikian juga dengan pencurian, kebohongan, ataupun larangan lainnya, pasti didasari atas sebuah nilai tertentu. Persoalannya adalah kita seringkali merasa dipuaskan ketika kita sudah melihatnya hanya dari perspektif dosa, sebagai akibat dari pelanggaran terhadap hukum yang ada.

Berbicara tentang nilai, dengan tegas Yesus mengingatkan bahwa kehidupan keagamaan kita tidak cukup jika kita hanya menjalaninya seperti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (ay. 20). Mereka mungkin adalah orang yang sangat paham tentang apa saja yang menjadi Hukum Taurat dan hukum-hukum lain yang terkait dengan itu. Akan tetapi, kehidupan mereka tidak memperlihatkan ketaatan pada nilai yang mendasari hukum-hukum tersebut. Mereka paham bahwa membunuh adalah sesuatu yang dilarang. Barangsiapa yang membunuh, maka ia akan mendapatkan hukuman (ay. 21). Akan tetapi, dalam kehidupannya, mereka sangat menindas kaum yang lemah, bahkan sangat tidak memanusiakan seorang perempuan. Bukankah yang mereka lakukan itu juga adalah bagian dari sebuah pembunuhan?

Memang benar mereka tidak menghabisi nyawa seorang perempuan, tetapi mereka telah menghabisi kebebasan dan kehidupan sejati dari perempuan tersebut. Nilai, menjadi sesuatu yang luput dari cara pandang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ini. Bahkan lebih jauh, Yesus pun juga memberikan contoh perihal pemberian korban persembahan yang tidak berarti jika orang tersebut masih menyimpan persoalan di dalam diri saudaranya (ay. 23-24). Yesus hendak mengingatkan bahwa korban persembahan adalah cara untuk membangun relasi dengan Allah. Akan tetapi, apa gunanya membangun relasi dengan Allah jika kita melupakan arti dari nilai perdamaian itu dengan saudara-saudara kita.

Kehidupan iman kita seringkali diliputi oleh ketakutan. Ketakutan akan sebuah aturan atau hukum. Kita merasa bahwa kita harus melakukan ini dan itu, menghindari ini dan itu, tetapi cara pandang kita hanyalah sebatas kulit luar dari aturan atau hukum itu sendiri. Sejatinya, kehidupan iman bukan hanya tentang sebuah aturan. Akan tetapi,

jauh lebih dalam dari pada itu, kehidupan iman kita hendaklah bertolak pada sebuah nilai.

Yesus adalah role model dalam kehidupan iman kita. Ia yang lahir, mengajak kita untuk hidup seturut dengan kehendak-Nya. Sebagai manusia-manusia natal, yang memandang pada Sang Anak Manusia, sudah selayaknya kita membangun kehidupan dengan dasar nilai yang dikehendaki Yesus. Natal menjadi titik pijak untuk kembali pada keutuhan nilai iman yang kita hidupi. Sebagai orang Kristen mungkin kita tidak membunuh. Namun, pernahkah kita mengumbar aib saudara kita di hadapan orang-orang lain? Pernahkah kita mempergunjingkan kehidupan orang lain? atau, pernahkah kita melontarkan komentar-komentar yang menyakiti atau menjatuhkan saudara kita, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (sosial media)? Jika itu pernah kita lakukan, mungkin kita tidak menghabiskan nyawa orang tersebut, tetapi sejatinya kita telah menghabiskan karakter, kepercayaan diri, serta citra diri dari saudara kita. Manakah yang mau kita lihat dalam mengembangkan kehidupan iman kita? Iman yang hanya sebatas kulit luar dari sebuah hukum agama? Ataukah iman yang mau bertolak pada sebuah nilai? Amin.

7. SAAT TEDUH

8. NYANYIAN UMAT

KJ 101:1,2, “Alam Raya Berkumandang”

- 1) Alam raya berkumandang oleh pujian mulia;
dari gunung, dari padang kidung malaikat bergema:
Gloria in excelsis Deo! Gloria in excelsis Deo!
- 2) Hai gembala, kar'na apa sambutan ini menggegar?
Bagi Maharaja siapa sorak sorgawi terdengar?
Gloria in excelsis Deo! Gloria in excelsis Deo!

9. DOA SAFAAT

- Memohon agar Tuhan memampukan kita untuk mau bertolak pada sebuah nilai, dan bukan hanya sekadar aturan.

10. NYANYIAN PENUTUP

KJ 101:3-4 Alam Raya Berkumandang

3. Sudah lahir Jurus'lamat itu berita lagunya.
Puji dan syukur dan hormat dipersembahkan padaNya.
Gloria in excelsis Deo! Gloria in excelsis Deo!
4. Ikutilah, hai gembala, nyanyian sorga yang merdu;
mainkan suling dan rebana dan bersyukur di hatimu!
Gloria in excelsis Deo! Gloria in excelsis Deo!